

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, tidak hanya itu Indonesia juga terkenal dengan sebutan negara agraris karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat Indonesia adalah bertani atau berkebun. Dengan banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian bertani atau berkebun menyebabkan naiknya perekonomian masyarakat Indonesia sehingga diperkirakan hampir dari setengah perekonomian Indonesia disumbangkan dari kegiatan pertanian dan perkebunan.

Salah satu yang memberi kontribusi terhadap perekonomian Indonesia adalah subsektor perkebunan, saat ini komoditi perkebunan yang berkembang adalah karet, kelapa sawit, kelapa, pinang, kopi, sagu, kakao diantara produk-produk tersebut yang paling dominan adalah kelapa sawit dan karet. Pengembangan subsektor perkebunan ini memberikan kontribusi yang cukup besar pada pembangunan nasional ini berarti meningkatnya kesejahteraan hidup petani dan masyarakat pedesaan yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup sebagian masyarakat Indonesia dan juga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional secara keseluruhan (<http://infosawit.com>)

Fuad Yusril Wahhab, 2014

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pada Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari kontribusi PDB subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian. Kontribusi PDB subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian atas dasar harga berlaku meningkat 8,14% dari 19,9% pada Tahun 2011 menjadi 21,52% pada Tahun 2012, untuk PDB atas dasar harga konstan 2000 meningkat 30,98% dari 18,6% pada Tahun 2011 menjadi 24,36% di Tahun 2012. Namun hal ini tidak tercermin pada pasar modal, harga saham perusahaan subsektor perkebunan cenderung menurun yang mengakibatkan *return* yang diterima investor menurun atau merugi (<http://www.ekonomi.inilah.com/>)

Pada umumnya setiap perusahaan termasuk perusahaan - perusahaan subsektor perkebunan memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya, salah satunya dengan cara mencari investor. Banyak dari para ahli investasi atau investor menanamkan modalnya (berinvestasi) untuk mendapatkan keuntungan. Dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi adalah *return*. *Return* yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*),

Biasanya yang dijual di pasar modal adalah saham, Saham merupakan suatu penyertaan atau kepemilikan modal seseorang atau suatu badan dalam suatu perusahaan. Saham dikenal memiliki karakteristik *high risk-high return*, artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan yang tinggi namun juga berpotensi risiko tinggi. Untuk mengetahui nilai perusahaan yang

Fuad Yusril Wahhab, 2014

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pada Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan berpengaruh pada harga saham, investor dapat melakukan pengukuran kinerja. Kinerja perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang akan dikeluarkan secara periodik. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan metode tradisional maupun dengan metode yang baru dikembangkan.

Salah satu aspek yang dinilai oleh masyarakat dalam investasi adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan selalu mempublikasikan laporan keuangannya agar para calon investor dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan, dan prospek perusahaan tersebut ke depan. Dengan kata lain, sebuah laporan keuangan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para calon investor saat melakukan investasi. Investor menanamkan dananya di pasar modal tidak hanya bertujuan untuk investasi jangka pendek tetapi juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan jangka panjang. Pendapatan total yang diinginkan oleh para pemegang saham adalah *dividend* dan *capital gain* (Robert Ang, 1997).

Dalam pasar modal atau bursa efek Indonesia (BEI) terdapat 9 sektor diantaranya adalah *Agriculture, Mining, Basic Industry And Chemicals, Miscellaneous Industry, Consumer Goods, Property Real Estate And Building Construction, Infrastructure Utilities and Transportations, Finance, And Trade Service and Investment*. Dari semua sektor yang ada di pasar modal atau Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satu sektor yang peneliti teliti adalah sektor *Agriculture* subsektor perkebunan.

Fuad Yusril Wahhab, 2014

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pada Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

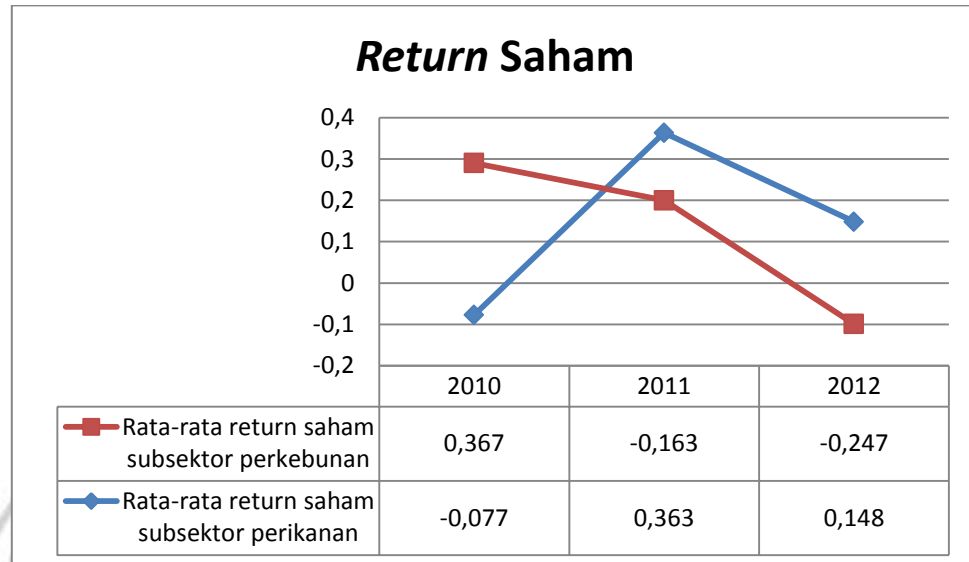
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saham suatu perusahaan dapat dinilai dari pengembalian (*return*) yang diterima oleh pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. *Return* bagi pemegang saham bisa berupa penerimaan dividen tunai ataupun adanya perubahan harga saham pada suatu periode tertentu.

Menurut Jogiyanto (2008:107) *return* atau tingkat kembalian saham merupakan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang dilakukan, yang terdiri dari capital gains atau capital loss. Capital gains juga dapat diartikan sebagai selisih antara harga beli dan harga jual yang terjadi.

Jika dilihat dari data yang terdapat di Bursa Efek Indonesia *return* saham pada perusahaan subsektor perkebunan mengalami *tren* naik turun atau fluktuatif. Bila dibandingkan dengan perusahaan subsektor perikanan yang merupakan satu sektor dengan perusahaan subsektor perkebunan yaitu sektor pertanian, kondisi ini berbeda karena perusahaan subsektor perikanan memiliki kecenderungan *return* saham yang lebih baik dan turun lebih kecil.

Data perbandingan rata-rata *return* saham pada perusahaan subsektor perkebunan dan subsektor perikanan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 – 2012 dapat dilihat pada grafik dibawah ini



sumber :Indonesia Stcok Exchange([data diolah kembali](#))

Grafik 1.1

Perbandingan *Return* saham Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan dan Subsektor Perikanan di Bursa Efek Indonesia

Dilihat dari Grafik 1.1 diatas perkembangan *return* saham perusahaan subsektor perkebunan dari tahun 2010 hingga 2012 mengalami penurunan, yang cukup signifikan, bila dibandingkan dengan *return* saham perusahaan subsektor perikanan maka *return* saham perusahaan subsektor perkebunan memiliki nilai *return* saham yang lebih rendah. Turunya *return* saham ini akan berdampak kepada turunya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan subsektor perkebunan.

Dengan turunnya *return* saham pada perusahaan subsektor perkebunan hal ini mengakibatkan *return* (keuntungan) yang diperoleh investor menurun atau rugi, bagi emiten dengan kondisi turunya *return* saham investor kemungkinan berfikir untuk

menanamkan modalnya kepada perusahaan lain demi mendapatkan keuntungan karena tujuan utama investor menanamkan modalnya adalah untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Harianto dan Sudomo, (2001:212): “Apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik, maka saham yang diminati oleh investor dan harganya meningkat, dengan meningkatnya harga saham tentunya *return* saham yang diterimapun meningkat”.

Dalam mengukur kinerja keuangan biasanya menggunakan pendekatan konvensional seperti rasio keuangan yang diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas. Namun terdapat kelemahan dalam pendekatan konvensional tersebut yaitu mengabaikan biaya modal sehingga sulit untuk menentukan apakah perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak, untuk mengatasi kelemahan tersebut muncullah pendekatan baru yaitu *Economic value added* (EVA). Young & Obyrne (2001:18) mengemukakan bahwa : “Indikator dalam mengukur kinerja manajemen berdasarkan proses penciptaan nilai bagi pemegang saham adalah EVA. Penciptaan nilai tersebut bagi pemegang saham mendapatkan pengembalian saham yang lebih besar”.

Metode EVA diperkenalkan sekitar tahun 90-an oleh Stern Stewart dan Co's sebuah perusahaan konsultan dari New York. EVA merupakan indikator tentang adanya perubahan nilai dari suatu investasi. Pada dasarnya EVA digunakan untuk mengukur nilai tambah dalam suatu periode tertentu. Seperti yang dikatakan Hesel (2003: 162) mengatakan bahwa “EVA adalah nilai tambah pada

Fuad Yusril Wahhab, 2014

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pada Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemegang saham selama periode akuntansi tertentu”.hal ini berbeda dengan laba akuntansi. Nilai tambah ini tercipta apabila perusahaan memperoleh keuntungan (profit) di atas *cost of capital* perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) juga dapat dijadikan sebagai patokan menentukan baik atau buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan, hal ini karena EVA dapat berdiri sendiri dan berdasarkan nilai pasar bukan dari nilai historis atau nilai buku.

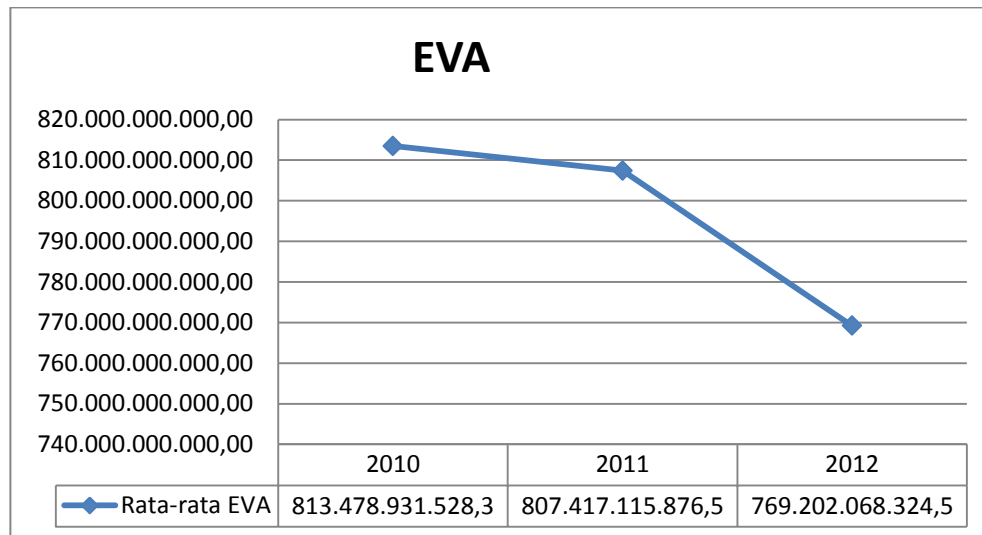
EVA dihitung dari laba setelah pajak dikurangi dengan *cost of capital* tahunan. Jika EVA positif berarti sebuah perusahaan tersebut telah mampu menciptakan kekayaan.Sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa memperhitungkan modal ekuitas. Dengan mengetahui biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan, maka dapat memudahkan investor untuk mengambil keputusan investasi dalam saham perusahaan. Apabila biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan lebih besar dari tingkat pengembaliannya (*return*) maka dapat menurunkan nilai ekonomis perusahaan, sehingga investor enggan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena akan menurunkan harga saham dari perusahaan tersebut.

Menurut Abdullah (2005) secara sederhana apabila $EVA > 0$ maka telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan. Sementara apabila $EVA = 0$ menunjukkan posisi impas perusahaan. Sebaliknya apabila $EVA < 0$ maka menunjukkan tidak terjadinya proses nilai tambah pada perusahaan. Berikut gambaran perkembangan *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan subsektor perkebunan disajikan dalam bentuk grafik :

Fuad Yusril Wahhab, 2014

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pada Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Sumber : Indonesia Stock Exchange 2010-2012 (Data diolah kembali)

Grafik 1.2

Perkembangan *Economic Value Added* (EVA) Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia

Tahun 2010-2012

Dilihat grafik diatas dapat terlihat bahwasanya perkembangan rata-rata *Economic Value Added* (EVA) subsektor perkebunan selama 3tahun terakhir cenderung mengalami penurunan , walaupun di akhir tahun rata-rata EVA perusahaan subsektor perkebunan mengalami penurunan di atas 0 yang berarti positif akan tetapi penurunan tersebut menunjukkan penurunan keuntungan yang didapat dari tahun sebelumnya. Secara umum dengan kondisi seperti ini perusahaan telah mampu menciptakan nilai atau pengembalian yang dihasilkan lebih besar dari biaya

Fuad Yusril Wahhab, 2014

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pada Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

modalnya atau terdapat nilai ekonomis ke perusahaan selama operasionalnya. Namun keuntungan yang didapat di akhir tahun 2012 menurun dibandingkan tahun 2011 hal ini bisa berdampak kepada keputusan investor dalam menanamkan modalnya.

Economic Value Added (EVA) yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. EVA yang positif juga menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan *return* yang baik terhadap investor. Sebaliknya *Economic Value Added (EVA)* yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal (Utama 1997).

Dengan demikian, berdasarkan adanya kelebihan EVA dibandingkan dengan analisis rasio keuangan peneliti bermaksud untuk mengkaji tentang pengaruh kinerja keuangan menggunakan metode EVA terhadap *return* saham yang di peroleh investor pada perusahaan subsektor perkebunan. Sehingga judul yang diangkat untuk penelitian ini adalah **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return* saham Perusahaan Pada Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

1. 2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Fuad Yusril Wahhab, 2014

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pada Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada Bursa Efek Indonesia subsektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian mempunyai catatan *return* saham yang kurang baik. Hal ini bisa terlihat dari hasil *return* saham pada periode tahun 2012 yang mengalami fluktuasi atau naik turun dan dapat dilihat perusahaan subsektor perkebunan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012 dari tahun sebelumnya hal ini berbeda bila dibandingkan perusahaan subsektor perikanan yang sama – sama satu sektor pertanian mengalami penurunan yang cenderung lebih kecil dari perusahaan subsektor perkebunan.

Kondisi seperti ini dapat berdampak kepada turunya minat investor dalam menanamkan modalnya atau hilangnya kepercayaan investor terhadap apa yang telah ditanamkan pada perusahaan karena tujuan dari investor menanamkan modalnya adalah untuk mendapatkan laba (keuntungan), jika dengan *return* saham yang menurun ini artinya mereka mendapatkan kerugian dari turunya *return* saham tersebut dan ini akan membuat investor berfikir kembali untuk menanamkan modalnya kembali atau tidak. Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus kemungkinan investor akan meninggalkan perusahaan subsektor perkebunan dan berinvestasi pada perusahaan subsektor lain.

Penurunan *return* saham bisa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor external perusahaan. Dalam hal ini diduga kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham. Indikator kinerja keuangan yang digunakan adalah *Economic Value Added* (EVA). EVA yang positif menunjukkan

Fuad Yusril Wahhab, 2014

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pada Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih besar dari pada biaya modalnya atau terdapat nilai ekonomis kedalam perusahaan. Dengan adanya EVA maka manajer perusahaan akan lebih berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan jika nilai perusahaan tercapai artinya perusahaan mendapatkan laba dan investor pun mendapatkan laba yang artinya *return* saham akan baik.

Serupa dengan rata-rata *return* saham, berdasar kan data pada bursa efek Indonesia EVA pada perusahaan subsektor perkebunan mengalami fluktuasi atau naik turun pada tahun 2012 dan terjadi penurunan dari tahun sebelumnya hal ini menunjukan perusahaan belum stabil dalam mempertahankan nilai.

Dari identifikasi masalah diatas peneliti membatasi ruang lingkupnya dengan berfokus pada EVA (*Economic Value Added*) terhadap *Return* saham Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan masalah diatas penulis mencoba merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran perkembangan Kinerja Keuangan perusahaan subsektor perkebunan?
2. Bagaimana gambaran perkembangan return saham pada perusahaan subsektor perkebunan?

3. Bagaimana pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor perkebunan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukanya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran perkembangan Kinerja Keuangan pada perusahaan subsektor perkebunan.
2. Untuk mengetahui gambaran perkembangan *return* saham pada perusahaan subsektor perkebunan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor perkebunan.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat baik secara teoritis atau praktis, adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif dalam aspek teoritis (keilmuan) terhadap ilmu manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan pengaruh *Economic Value Added*

(EVA) terhadap return saham pada perusahaan subsektor perkebunan. Sehingga penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para akademisi dalam mengembangkan teori keuangan

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan diantaranya

a. Bagi penulis

Penulis dapat mengetahui gambaran perbandingan antara teori dan praktek tentang manajemen keuangan di pasar modal terutama manajemen investasi.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini bias dijadikan referensi bagi para investor dalam pemilihan saham dengan return yang tinggi

c. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian dapat dijadikan acuan untuk perusahaan dalam untuk mencoba menggunakan penilaian *Economic Value Added* (EVA) dalam menilai kinerja keuangan perusahaan